

## **Pola Manajemen Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Berpredikat Unggul: Studi Kasus Di Satit Phatnawitya School**

**Irham Taufik<sup>1\*</sup>, Mavianti<sup>2</sup>**

\*1, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>1</sup>*email:* [irhamtaufik3638@gmail.com](mailto:irhamtaufik3638@gmail.com)

<sup>2</sup>*email:* [mavianti@umsu.ac.id](mailto:mavianti@umsu.ac.id)

---

**Abstract:** School management can be interpreted as everything related to the management of the educational process to achieve the goals that have been implemented, both short term, medium and long term goals. This research is intended to determine school management patterns at Satit Phatnawitya School Yala, Thailand. The research method uses descriptive qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques through observation, documentation and interviews. Data sources were obtained from school principals, teachers and students. Data validity uses triangulation techniques, and data analysis uses interactive analysis through the steps of data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The research results show that Satit Phatnawitya School is a superior school both in terms of principal leadership, support from educators and education staff, facilities and infrastructure, as well as learning activities. School management focuses on these things which condition Satit Phatnawitya School to become a school with a superior predicate. This study concludes that the principal's leadership is the most important indicator in realizing a school with a superior rating.

**Keywords:** School Management, Superior School, School Leadership, Effective Communication

---

**Abstrak:** Manajemen sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola manajemen sekolah di Satit Phatnawitya School Yala, Thailand. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan

---

### **Artikel Info**

**Received:**  
05 November 2023

**Revised:**  
08 December 2023

**Accepted:**  
14 January 2024

**Published:**  
28 February 2024

wawancara. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, dan analisis data menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satit Phatnawitya School merupakan sekolah yang unggul baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta kegiatan pembelajaran. Pengelolaan sekolah terfokus pada hal-hal tersebut yang mengkondisikan Satit Phatnawitya School menjadi sekolah berpredikat unggul. Kajian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah berpredikat unggul.

**Kata Kunci:** Manajemen Sekolah, Sekolah Unggul, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komunikasi Efektif.

## A. Pendahuluan

Pemerintah melalui lembaga pendidikan berupaya secara terus menerus dalam melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana amanat dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa salah satu peranan dari lembaga pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, mengembangkan peradaban dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat begitu penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebab pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Setiawan, 2021). Keberhasilan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengelola sekolah atau menjalankan manajemen pendidikan, seperti manajemen pembelajaran, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, serta hubungan dengan masyarakat. Manajemen dalam pendidikan sangatlah penting khususnya yang terkait dengan manajemen pembelajaran (Rizka Harfiani, 2021).

Dalam meningkatkan kualitas kehidupan maka salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan seseorang. Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk, mengubah dan meningkatkan kemampuan intelektual anak serta menanamkan nilai-nilai keteladanan pada anak (Mavianti dan Harfiani Rizka, 2019). Baik itu sekolah umum ataupun islam adalah lembaga-lembaga pendidikan, suatu wadah untuk menjadikan anak menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan dimanapun dia berada nantinya.

Pendidikan bagi seseorang memiliki arti strategis untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Permasalahan utama dalam pendidikan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan social (Raharjo dan Yuliana, 2016).

Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yakni ketersediaan dan dukungan input serta kualitas pembelajaran. Input terdiri dari siswa, guru, dan sarana serta prasarana pembelajaran (Darling Hammond, 2000). Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru

menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; dan 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa (Destinasi & Miftahuddin, 2020).

Penelitian yang berjudul *The cultural jigsaw a case study the ways I which sixth-form students perceive school culture* menyimpulkan bahwa studi kasus menggunakan pendekatan jigsaw pada analisis budaya sekolah yang diperhatikan oleh pihak sekolah memiliki organisasi yang kuat berdasarkan prestasi akademik, subkultur juga merupakan bagian dari dinamika organisasi yang membentuk sebuah budaya. Model yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah a) organisasi internal dalam kultur sekolah; b) pengaruh subkultur; c) hubungan yang dinamis antara pemimpin, pembelajaran, dan budaya; d) kultur lain yang ada di sekitar sekolah; dan e) pengaruh perubahan kultur (Bell at al, 2010).

Terkait dengan penyelenggaraan sekolah unggul yang menyenangkan, Satit Phatnawitya School Yala Thailand yang dianggap memenuhi syarat untuk studi kasus. Satit Phatnawitya School Yala memiliki suasana dan kondisi yang mendukung sebagai sekolah yang unggul karena diduga adanya sarana pendidikan yang relatif lengkap, suasana sekolah yang sejuk, dan manajemen sekolah relatif baik.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan case study research. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan makna-makna di balik fakta-fakta yang ada secara teliti, tidak sekedar deskripsi ideografis yang naratif (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data adalah kepala sekolah, Guru Satit Phatnawitya School dan siswa serta realitas sekolah melalui proses observasi.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode, samping menggunakan teknik informant review. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pendalaman dan pemaknaan dilakukan oleh peneliti bagaimana pola manajemen sekolah di selenggarakan di Satit Phatnawitya School terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasaran dan kegiatan pembelajaran.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

##### **1. Profil Satit Phatnawitya School**

Satit Phatnawitya School terletak di jalan Phong Muang 5 Sateng , Distrik Muang Yala Thailand. Sekolah ini didirikan pada tahun 1961 oleh H. Hama Wae dengan fokus pembelajaran berbasis Islam dalam hal pendidikan. Nama awal sekolah ini adalah Natoltulum Yala School (berarti pendidikan Islam). Namun pada tahun 1987 nama sekolah tersebut berubah ke Phatnawitya School, Satit Phatnawitya School fokus dalam tiga aspek pembelajaran, yaitu pelajaran pendidikan agama islam, pelajaran akademik dan minat keterampilan siswa. Pada tahun ini populasi sekolah phatnawitya berjumlah 2195 siswa.

Satit Phatnawitya School memiliki filosofi pendidikan untuk kehidupan dan pembangunan sosial. Sekolah ini memiliki tujuan untuk memberikan spektrum paparan yang lebih luas sehingga mengarah pada pengembangan dan pertumbuhan menyeluruh dari warga global. Satit Phatnawitya School berupaya mengembangkan siswanya menjadi unggul dalam etika moral, berprestasi dalam segala hal, menggunakan teknologi yang bermanfaat dan memiliki keterampilan berkomunikasi bahasa internasional. Pendidikan harus diikuti dengan cara-cara islam dengan mengkolaborasikan sistem pengembangan masyarakat bagi para guru disekolah tentang kualitas pembelajaran menurut pendidikan lokal dan internasional.

##### **2. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Faktor kepemimpinan sangat diperlukan dalam mendukung proses peningkatan kualitas pendidikan, karena gaya atau ciri-ciri perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin akan mempengaruhi dan menggerakkan individu atau kelompok dalam organisasi yang dipimpinnya (Riski et al., 2021). Di Satit Phatnawitya School, kepala sekolah telah berperan sebagai pemimpin, pengelola, pengabdian, dan sebagai pelayan bagi seluruh warga sekolah. Hal-hal yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Satit Phatnawitya School ideal sebagai berikut: a) Kepala sekolah memiliki kemampuan secara holistik yang baik sehingga mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah sebagai sebuah sistem; b) Menyusun program-program pengembangan sekolah yang berkualitas dan berorientasi ke masa depan; c) Memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial secara baik sehingga kepala sekolah benar-benar menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah; c) Kepala sekolah mengayomi seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana kebatinan yang baik dan atmosfer akademik yang baik pula; dan d) Kepala sekolah mampu memberi teladan, semangat, dan motivasi, bagi guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

### 3. Lingkungan Sekolah

Satit Phatnawitya School Yala berada pada lingkungan sekolah yang baik dan kondusif sangat mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatankegiatan akademik dan sosial lainnya. Letak sekolah cukup strategis selain udara yang cukup sejuk untuk kegiatan pembelajaran. Sekolah dengan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang baik juga mencitrakan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman untuk kegiatan pendidika. Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor yang penting. Lingkungan belajar / pembelajaran / pendidikan terdiri dari: 1) lingkungan social adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil; 2) lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya; 3) lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar; 4) lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma,

dan adat kebiasaan. Pemanfaatan lingkungan sekitar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan pada keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini dapat memenuhi prinsip pembelajaran kontekstual, sebagaimana dimaksudkan dalam prinsip pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya.

#### 4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di Satit Phatnawitya School cukup baik, tidak saja menyangkut kualifikasi sebagaimana disarankan, melainkan juga mencakup kompetensi yang memadai. Kompetensi tersebut mencakup hal-hal berikut: a) Guru memiliki kompetensi profesional secara baik, bukan saja karena latar belakang guru yang sesuai dengan tugas mengajarnya, melainkan pula selalu ada usaha peningkatan kompetensi akademik melalui berbagai forum baik seminar, pelatihan, diskusi, dan forum-forum lain yang relevan sehingga kompetensi bidang studi para guru sudah tidak diragukan; b) Guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik yang ditunjukkan pada implementasi kegiatan pembelajaran yang mampu menyusun perencanaan, pelaksanaan metodologi, dan pelaksanaan evaluasi secara baik pula; c) Memiliki kompetensi sosial dengan baik yang dibuktikan dengan adanya kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam menjalin komunikasi dengan kepala sekolah, teman sejawat, para tenaga kependidikan, dan siswa. Kegiatan pembelajaran mencerminkan suasana sosial yang baik yang menjadikan siswa nyaman, aman, dan terlindungi dari kekerasan intelektual dan sosial; d) Memiliki kompetensi kepribadian baik yang dicerminkan dari perilaku dan etika profesi yang menunjukkan tugas profesionalnya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing, dan pelayan bagi siswa; dan e) Tenaga kependidikan baik kualifikasi maupun kompetensi juga mendukung kegiatan pendidikan, dan memiliki jiwa pelayanan prima yang baik sehingga mampu menciptakan suasana akademik yang sehat, nyaman, menyenangkan, dan bermartabat. Tampak suasana kebatinan sangat baik dan bersinergi dengan berbagai komponen (Rahayu, 2013).

#### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah seperti kursi guru/siswa, meja siswa/guru, rak tempat meletakkan hasil karya peserta didik, papan mading, papan tulis, alat peraga dan lainnya. Sedangkan, Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah, tanah, bangunan sekolah berupa ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang UKS, lapangan olahraga, ruang laboratorium, dan lain sebagainya (Mavianti dan Harfiani Rizka, 2019). Sekolah Satit Phatnawitya School memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah cukup representatif, baik yang menyangkut ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, mesjid, ruang UKS, dan lapangan yang cukup luas dan mampu mendukung kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memiliki kelengkapan alat, media, dan sumber belajar yang cukup. Koleksi perpustakaan cukup lengkap untuk kepentingan belajar siswa, demikian juga dengan alat pembelajaran seperti LCD, Laptop, peta, bagan-chart, peralatan laboratorium, dan buku-buku sumber belajar yang lengkap. Sekolah juga memiliki jaringan internet yang mudah untuk diakses oleh anak. Dengan dukungan input berupa sarana dan prasarana yang memadai, alat pembelajaran yang lengkap, media yang cukup tersedia, serta sumber belajar yang lengkap baik buku cetak maupun elektronik maka berimbas pada tingginya budaya akademik guru dan siswa dan akhirnya prestasi dapat tercapai dengan baik. Alat dan media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, kondisi, budaya, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa. Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena: a) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; b) bahan pembelajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa; c) metode mengajar lebih bervariasi, namun juga komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan; d) siswa lebih banyak melakukan

kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran memiliki kemampuan didaktikmetodik yang baik. Guru menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara kohern-integratif sehingga memiliki kinerja yang baik dan berdampak pada prestasi siswa yang baik pula (Suryani, 2013). Dalam konsepsi ini, metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru sebagai pengajar dan bagi siswa sebagai pelajar. Makin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Metode dibedakan dengan teknik, yang bersifat prosedural, dan teknik yang bersifat implementatif. Metode dan teknik pembelajaran, merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam pemilihan metode pembelajaran, harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yakni efisiensi, efektivitas, dan tingkat keterlibatan siswa (Syukur, 2021). Guru di Satit Phatnawitya School menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola metodologi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang bagi anak untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami materi dan konsep secara lebih benar. Pemahaman konsep belajar yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari pelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar. Sistem penilaian mempengaruhi pola dan cara belajar siswa. Oleh karena itu, sistem penilaian harus direncanakan dengan matang oleh guru. Penilaian seperti halnya tes akhir sekolah sangat penting yang dapat digunakan sebagai alat ukur utama keberhasilan sebuah kebijakan di sekolah.

#### 7. Iklim Kelas

Iklm kelas dalam pembelajaran di Satit Phatnawitya School Yala cukup kondusif dan mendukung kegiatan pembelajaran. Iklm kelas merupakan salah satu indikator penting yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Iklm pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, antara lain dapat mendukung: 1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik; 2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik; 3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik; dan 4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Iklm kelas yang kondusif berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik dalam belajar, dan dapat menumbuhkembangkan pribadi. Dengan demikian jelas bahwa iklm kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dan pada gilirannya berpengaruh juga terhadap hasil pembelajaran. Iklm kelas yang tertib dan kondusif untuk belajar mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar siswa. Lebih dari 45 penelitian membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklm kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklm kelas seperti Learning Environment Inventory (LEI), Classroom Environment Scales (CES), Individualized Classroom Environment Questionnaire (ICEQ), dan instrumen-instrumen lain yang digunakan di beberapa negara maju maupun berkembang. Guru mengajar dengan penuh kehangatan, komunikatif, dan bersahabat dengan siswa, menghargai setiap pertanyaan dan perbedaan karakteristik siswa, mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa, sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa menikmati (enjoy) dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang demikian mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi siswa di suatu kelas dengan suasana batin atau lingkungan psikososial yang tercipta di kelas tersebut. Iklm kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahmatan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik. Iklm kelas meliputi aspek kekompakan siswa (student cohesiveness) dalam kelas, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (student involvement), kepuasan siswa selama kegiatan pembelajaran (student

satisfaction), dan dukungan guru (teacher support) dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi ideal ini ditunjukkan dalam penciptaan iklim kelas di Satit Phatnawitya School.

### **Pembahasan**

Sekolah sebagai wadah pembentukan dan penumbuhan karakter siswa maka suasana dan kondisi sekolah yang nyaman, bersih, rapih, dan aman sangat penting dalam menunjang terwujudnya sekolah yang menyenangkan. Suasana dan kondisi tersebut menjadi tugas dan tanggungjawab semua komponen di lingkungan sekolah. Pada saat sedang banyak kerisauan di masyarakat terkait beberapa asumsi yang menyatakan bahwa “sekolah bukan lagi tempat yang aman bagi anak”, dan juga koreksikoreksi beberapa pemerhati pendidikan bahwa sekolah adalah “penjara” bagi anak itu tidak lah benar (Aman, 2012). Sekolah adalah tempat anak berlindung dari kebodohan, tempat anak mengasah intelektualitasnya, dan tempat anak bersosialisasi secara baik dalam rangka pengembangan kepribadian. Sekolah merupakan tempat kedua sebagai tempat bersosialisasi secara normal dalam rangka mengembangkan diri. Jadi sekolah adalah benteng peradaban bukan “penjara”, dan karena itulah sesungguhnya sekolah adalah tempat yang paling menyenangkan bagi anak dalam rangka bergaul dengan sesama, belajar menghormati guru, belajar mematuhi aturan, dan belajar tentang seluk-beluk kehidupan (Pratiwi, 2016). Satit Phatnawitya School berdasarkan penelaahan secara holistik menunjukkan bahwa sekolah ini termasuk kategori sekolah unggul karena hampir seluruh instrumen sekolah mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara harmoni, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek pembelajaran. Kegiatan pendidikan di sekolah ini menempatkan siswa sebagai pelanggan yang harus diberikan pelayanan oleh sekolah secara prima. Kepala sekolah adalah pelayan, guru adalah pelayan, dan tenaga kependidikan adalah pelayan yang harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa “betah” tinggal di sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa setelah rumah tempat tinggal mereka, dan guru adalah orang tua kedua yang harus dihargai dan menjadi sebuah keluarga dalam konteks warga sekolah. Untuk itu semua penciptaan kultur sekolah menjadi penting untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan yang menyenangkan. Hal ini diperkuat

dengan hasil penelitian Siswanto bahwa penerapan kultur sekolah yang positif di dalam dan luar kelas sangat penting, terutama untuk membiasakan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain (siswanto, 2013). Siswa bisa memilih teman yang dapat memberi motivasi belajar dan menghindari teman yang dapat memberi dampak negatif bagi diri sendiri. Sebagaimana pendapat Zamroni bahwa dalam meningkatkan kultur sekolah yang baik perlu kerjasama dengan pihak sekolah dengan orang yang peduli terhadap pendidikan dan butuh waktu yang cukup lama (Zamroni, 2002). Pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kultur sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi, nilai-nilai dan keyakinan. Ini sangat jelas bahwa kesatuan sub system sangat penting dalam mengkonstruksi kultur baik itu menyangkut kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas. Sekolah unggul dan menyenangkan ditunjukkan melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan di sekolah seperti dalam kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut.

- a. Kebiasaan Umum, meliputi: 1) Memberi salam, senyum, dan sapa; 2) Membersihkan lingkungan sekolah; 3) Bersikap santun dalam perilaku; 4) Berpakaian sopan dan sesuai; 5) Menyiapkan tempat sampah dan membuang pada tempat yang telah disediakan; dan 6) Membersihkan sanitasi seperti toilet, wastafel, kamar mandi, dan atau saluran air.
- b. Kebiasaan Harian, meliputi: 1) Peserta didik mencium tangan dan atau memeluk orang tua/wali sebelum berangkat ke sekolah; 2) Pendidik dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut peserta didik dengan bersalaman; 3) Peserta didik berbaris menjelang masuk kelas yang dipimpin oleh satu orang peserta didik secara bergantian; Peserta didik mengucapkan salam pada saat masuk kelas; 5) Peserta didik membaca doa sebelum dan sesudah belajar; 6) Peserta didik melaksanakan piket kebersihan kelas secara bergantian; 7) Warga sekolah menunaikan Sholat Dzuhur secara berjamaah; dan 7) Setiap peserta didik dapat menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan bersama, seperti berbaris menjelang masuk

kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, piket kelas, dan kerja bakti.

Dengan demikian model pengelolaan sekolah menyenangkan seperti Satit Phatnawitya School ini, memberikan jawaban bahwa istilah sekolah adalah “penjara” bagi anak, tidak benar melainkan sekolah adalah rumah yang memberinya segala kehangatan, kenyamanan, dan proses pendidikan yang bermartabat. Jadi sekolah menyenangkan punya peran untuk menjauhkan persepsi sekolah sebagai “Penjara” bagi anak

#### **D. Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan sekolah menyenangkan di Satit Phatnawitya menitikberatkan pada hal-hal substansi diantaranya kepemimpinan kepala sekolah telah menunjukkan perannya dengan baik sebagai pemimpin, pengelola, pengabdian, dan sebagai pelayan bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dengan kemampuannya tersebut telah dapat memberdayakan potensi sekolah sehingga penyelenggaraan sekolah dalam suasana menyenangkan. Kepemimpinan kepala sekolah terfokus pada hal-hal substantif yang mengkondisikan sekolah Satit Phatnawitya School menjadi sekolah favorit, unggulan, dan menyenangkan. Pendidik dan tenaga kependidikan di Satit Phatnawitya School cukup baik, tidak saja menyangkut kualifikasi latarbelakang pendidikan, melainkan juga mencakup kompetensi guru yang memadai.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru Satit Phatnawitya School memiliki kemampuan didaktikmetodik yang baik. Guru mampu mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara koheren-integratif sehingga memiliki kinerja baik dan berdampak pada prestasi siswa yang baik pula. Dampak kinerja guru itulah sehingga Satit Phatnawitya School merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Yala Thailand. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah cukup memadai, yakni ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, masjid, ruang UKS, dan lapangan yang cukup luas dan memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memiliki kelengkapan alat, media, dan sumber belajar yang cukup.

**E. Daftar Pustaka**

- Ahmad Syukur. (2021). Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah. *Journal of Islamic Education Studies*, 6, 1–19.
- Aman. (2012). *REFORMULASI Pembelajaran Sejarah*. Pujangga Press.
- Bell, L & Kent, P. (2010). The Cultural Jigsaw a Case Study The Ways in Which Sixth-Form Students Perceive School Culture, Belmas. *Journal of the British Educational Leadership, Management & Administration Society*, 7(2), 38–44.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(January).
- Destinasi, F., & Miftahuddin. (2020). Manajemen Kepala Sekolah Perempuan untuk Mewujudkan Sekolah Unggulan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 221–232.
- Mavianti dan Harfiani Rizka. (2019). *Standart Sarana-Prasarana dan Standart Pengelolaan Pendidikan Islam*. 1–12.
- Nunuk Suryani. (2013). PENGEMBANGAN MODEL INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE. *Paramita Historical Studies Journal*.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech*, 2(1), 86–96.
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan: Studi Kasus Di Sman 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 203–217.
- Rahayu, S. (2013). An Analysis of Indonesian and Japanese Student's Understanding of Macroscopic and Representing Matter and its Changes. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 89.
- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3531–3537.
- Rizka Harfiani, M. & H. S. (2021). *Model Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi*. 484–495.
- Setiawan, H. R. (2021). Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan). In *Umsu Press*.
- siswanto. (2013). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18, 220–237.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Zamroni. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Direktorat pendidikan umum.